

BAB II KAJIAN PUSTAKA

PENGARUH PENERAPAN METODE *STUDENT TEAMS LEARNING* TERHADAP SOSIO-EMOSIONAL

A. Pengaruh Penerapan Metode

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Pengaruh Penerapan Metode

Pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain, dengan kata lain pengaruh merupakan penyebab sesuatu terjadi atau dapat mengubah sesuatu hal dalam bentuk yang kita inginkan.¹

Penerapan dipandang secara luas mempunyai makna pelaksanaan kebijakan, konsep, ide atau inovasi yang berbagai aktor, organisasi, prosedur, dan teknik bekerja bersama-sama untuk menjalankan konsep, ide, inovasi, atau kebijakan dalam upaya untuk meraih tujuan-tujuan kebijakan atau program-program. Penerapan pada sisi yang lain merupakan fenomena yang kompleks yang mungkin dapat dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran (*output*) maupun sebagai suatu dampak (*outcome*).²

Istilah penerapan menunjukkan pada sejumlah kegiatan yang mengikuti pernyataan maksud tentang tujuan-tujuan program dan hasil-hasil yang diinginkan oleh *stakeholder*.³

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* (melalui atau melewati) dan *hodos* (jalan atau cara).⁴ Jadi dapat diambil pengertian sederhana, metode adalah jalan atau cara yang ditempuh

¹ W. J. S. Poerwadarmita, *Kamus Basar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Balai Pustaka, 1995, hlm, 958

² Budi Winarno, *Kebijakan Publik; Teori, Proses, Dan Studi Kasus*, CAPS (Center of Academic Publishing Service), Yogyakarta, 2014, hlm. 147-148

³ *Ibid.*, hlm. 148

⁴ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2007, hlm. 56

oleh seorang guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan sehingga dapat mencapai tujuan tertentu.⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh penerapan metode adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang guru dalam proses penerapan ide, konsep, kebijakan, inovasi pada saat menyampaikan materi pembelajaran sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap yang telah ditentukan.⁶

Dasar hukum pengaruh penerapan metode dalam Q. S. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِنَا
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q. S. An-Nahl: 125)⁷

Adapun tujuan dari penerapan metode dan pengaruhnya terhadap pembelajaran adalah

⁵ *Ibid*, hlm. 56

⁶E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 93

⁷ Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 02, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Nur Cahaya, Semarang, 1994, hlm. 281

- a. Siswa tidak cepat bosan dan mengantuk dalam proses pembelajaran dan bahkan siswa mudah memahami pelajaran yang disampaikan guru.⁸
- b. Penerapan metode yang bervariasi akan dapat membangkitkan serta memelihara motivasi belajar yang telah dimiliki oleh siswa.⁹

B. Metode *Student Teams Learning*

1. Pengertian Metode *Student Teams Learning*

Student teams learning adalah pembelajaran tim atau kelompok. Pembelajaran kelompok merupakan kegiatan pembelajaran yang didalamnya siswa dikelompokkan secara heterogen dalam satu aspek maupun dalam beberapa aspek. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.¹⁰

Metode-metode *student teams learning* menekankan pada proses pembelajaran yang kooperatif, dimana setiap anggota kelompok diberikan tugas untuk menyelesaikannya dengan penuh tanggung jawab oleh setiap anggota kelompok yang didalamnya ditanamkan sikap saling memberi dan menerima bantuan antar anggota kelompok.¹¹

Selain menerapkan sistem pembelajaran kerja sama, metode *student teams learning* juga menerapkan penghargaan kelompok. Pemberian penghargaan kelompok tersebut diharapkan

⁸ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2007, hlm. 55

⁹ Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2007, hlm. 135

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Predana Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 245

¹¹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning; Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 115

dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih meningkatkan prestasi mereka.¹² Penghargaan tersebut diberikan kepada kelompok yang telah memenuhi kriteria yang ditentukan dalam menyelesaikan tugas.

2. Dasar Dan Tujuan Metode *Student Teams Learning*

Adapun dasar hukum metode *student teams learning* adalah sebagai berikut.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”(Q.S. Al-Hujurat: 11)¹³

¹²Ibid., hlm. 249

¹³ Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 02, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Nur Cahaya, Semarang, 1994, hlm. 516

Adapun tujuan metode *student teams learning* adalah sebagai berikut.

- a. Untuk membiasakan bekerja sama dengan orang lain
- b. Untuk menjelaskan bahwa kesuksesan kelompok dapat dicapai dengan bekerja sama
- c. Untuk belajar mengapresiasi bakat dan kemampuan orang lain
- d. Untuk memahami pendapat orang lain¹⁴

3. Macam-Macam Metode *Student Teams Learning*

Macam-macam metode *student teams learning* meliputi,

- a. *Student team-achievement divisions* (STAD)

Student team-achievement divisions (STAD) dikembangkan oleh Slavin dan rekan-rekannya yang dikembangkan di John Hopkins University yang didalamnya terdapat kompetisi antar kelompok. *Student team-achievement divisions* (STAD) adalah metode yang didalamnya siswa dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kemampuan kognitif, gender, ras dan etnis.¹⁵

Langkah-langkah pelaksanaan metode *Student team-achievement divisions* (STAD) yaitu siswa diminta untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang anggota. Pengelompokan selesai dilakukan kemudian ada sintek empat tahap yang harus dilakukan, yakni pengajaran, tim studi, tes dan rekognisi.

Tahap 1: Pengajaran

Pada tahap pengajaran, guru menyajikan materi pelajaran, biasanya dengan format ceramah-diskusi.

Pada tahap ini siswa seharusnya dibimbing tentang

¹⁴ Miftahul Huda, *Cooperative Learning; Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 114

¹⁵ *Ibid*, hlm. 116

apa yang akan mereka pelajari dan mengapa pelajaran tersebut penting.

Tahap 2: Tim Studi

Pada tahap ini, para anggota kelompok bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan lembar kerja dan mengisi lembar jawaban yang telah disediakan oleh guru.

Tahap 3: Tes

Pada tahap ujian, setiap siswa secara individual menyelesaikan kuis. Guru *menscore* kuis tersebut dan mencatat perolehan hasilnya saat itu serta hasil kuis pada pertemuan sebelumnya. Hasil dari tes individu akan diakumulasi untuk skor tim mereka.

Tahap 4: Rekognisi

Setiap tim menerima penghargaan atau *reward* tergantung pada nilai skor rata-rata tim. Misalnya, tim-tim yang memperoleh poin peningkatan dari 15 hingga 19 poin akan menerima sertifikat sebagai TIM BAIK, tim yang memperoleh rata-rata poin peningkatan dari 20 hingga 24 akan menerima sertifikat TIM HEBAT, sementara tim yang memperoleh poin 25 hingga 30 akan menerima sertifikat sebagai TIM SUPER.¹⁶

b. *Teams games tournament* (TGT)

Metode ini dikembangkan oleh Slavin dan rekan-rekannya yang dapat membantu siswa mereview pelajaran.

Teams games tournament (TGT) adalah metode yang

¹⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran; Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 202

didalamnya siswa dikelompokkan berdasarkan level kemampuan kognitif saja.¹⁷

Langkah-langkah pelaksanaan metode *teams games tournament* (TGT) yakni:

1.) Pembentukan tim

Penentuan kelompok secara heterogen dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Membuat daftar ranking akademik siswa
- Membatasi jumlah maksimal anggota setiap tim, misal 4 anggota dalam satu tim
- Menomori siswa
- Membuat setiap tim heterogen dan setara secara akademik dan jika perlu keragaman itu dilakukan dari segi jenis kelamin, etnis, dan agama.¹⁸

2.) Turnamen

- Membuat kartu yang telah dinomori, misal 1-30
- Memberi pertanyaan pada setiap kartu sebelum dibagikan kepada setiap siswa
- Membuat lembar jawaban yang sudah dinomori
- Membagikan satu amlop kepada masing-masing yang berisi kartu-kartu, lembar pertanyaan dan lembar jawaban
- Menginstruksikan siswa untuk membuka kartu
- Menunjukkan pemegang nomor tertinggi untuk membaca pertanyaan terlebih dahulu
- Mengarahkan siswa pertama untuk mengambil sebuah kartu dari amlop dan membacakan nomornya, lalu siswa kedua yang memiliki lembar pertanyaan,

¹⁷ Miftahul Huda, *Cooperative Learning; Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 117

¹⁸ *Ibid*, hlm. 198-199

membaca pertanyaan dengan keras, lalu siswa pertama menjawab pertanyaan tersebut, kemudian siswa ketiga (yang memiliki lembar jawaban) mengkonfirmasi apakah jawabannya benar atau salah

- Menggunakan aturan jika jawaban benar, maka siswa pertama mengambil kartu itu, namun jika jawaban salah, maka siswa kedua dapat membantu menjawabnya. Jika jawaban benar kartu tetap mereka pegang. Namun jika jawaban salah, kartu harus dibuang.

3.) *Scoring*

Scoring dilakukan untuk semua tabel turnamen. Setiap pemain bisa menyumbangkan 2 hingga 6 poin kepada kelompok masing-masing. Poin kelompok akan ditotal secara keseluruhan.

c. *Jigsaw II* (JIG II)

Metode *jigsaw II* merupakan metode yang dikembangkan oleh Slavin yang diadopsi dari metode *jigsaw* yang dikembangkan oleh Aronson (1975) yang kemudian dimodifikasi kembali.¹⁹ Metode ini mengharuskan setiap kelompok untuk berkompetisi untuk mendapatkan penghargaan kelompok (*reward team*). Penghargaan kelompok diperoleh berdasarkan performa masing-masing individu dalam kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh poin tambahan jika masing-masing anggota kelompok mampu menunjukkan peningkatan performa yang lebih baik dibandingkan sebelumnya saat ditugaskan mengerjakan kuis.

Langkah-langkah penerapan metode jigsaw II.

¹⁹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning; Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 118

- 1.) Guru membagi topik pelajaran menjadi empat bagian/subtopik
- 2.) Sebelum subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru melakukan kegiatan *brainstorming* dengan bertanya kepada siswa apa yang mereka ketahui tentang topik tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengaktifkan kemampuan siswa agar lebih menghadapi bahan pelajaran baru.
- 3.) Siswa dibagi dalam empat kelompok
- 4.) Subtopik pertama diberikan kepada kelompok pertama, subtopik dua diberikan kepada kelompok ke dua dan seterusnya
- 5.) Siswa diminta untuk mengerjakan/membaca sub topik mereka masing-masing
- 6.) Setelah selesai, siswa saling berdiskusi mengenai bagian/subtopik yang telah dikerjakan/dibaca bersama rekan-rekan satu kelompok. Kegiatan ini siswa dimaksudkan untuk saling melengkapi dan berinteraksi antar satu dengan yang lainnya.
- 7.) Khusus untuk kegiatan membaca guru dapat membagi bagian-bagian sebuah cerita yang belum utuh kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian-bagian tersebut dan memprediksikan apa yang dikisahkan dalam cerita tersebut.
- 8.) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan melakukan diskusi mengenai topik tersebut. Diskusi ini bisa dilakukan antar kelompok atau seluruh siswa.
- 9.) Jika tugas yang dikerjakan cukup sulit, guru dapat membentuk kelompok ahli (*expert group*). Setiap anggota yang mendapat subtopik yang sama berkumpul dengan

anggota kelompok lain yang mendapatkan subtopik sama. Perkumpulan inilah yang disebut kelompok ahli. Kelompok ini lalu bekerja sama mempelajari atau mengerjakan subtopik tersebut. Kemudian, masing-masing anggota dari kelompok ahli kembali kepada kelompoknya yang semula, lalu menjelaskan apa saja yang baru dipelajari (dari kelompok) kepada anggota kelompoknya yang semula.²⁰

4. Konsep Dasar Metode *Student Teams Learning*

Ada tiga konsep yang mendasari metode-metode *student teams learning*, yaitu

a. *Team reward* (penghargaan kelompok)

Kelompok hanya akan memperoleh penghargaan jika mereka mampu mencapai dan atau melebihi kriteria yang telah ditentukan. Adanya bentuk penghargaan, siswa akan merasa diapresiasi dan dihormati atas usahanya. Meski demikian, bukan berarti kelompok ini harus berkompetisi untuk memperoleh penghargaan tersebut. Semua kelompok tetap memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kriteria tersebut. Tidak ada kelompok yang menang maupun yang kalah.

Reward yang diberikan tidak hanya berupa nilai akademik tapi juga bisa berupa pujian atau ucapan selamat.²¹ Memberikan selamat atau sekedar merayakan keberhasilan atas usaha suatu kelompok dapat meningkatkan kualitas kerjasama. Hal tersebut diharapkan muncul komitmen dalam diri siswa untuk terus belajar, antusiasme untuk bekerja sama dalam kelompok dan rasa kebersamaan mereka dapat meningkat secara berkelanjutan.

²⁰ *Ibid*, hlm. 205-206

²¹ *Ibid*, hlm. 48

b. *Individual accountability* (tanggung jawab individu)

Individual accountability (tanggung jawab individu) dalam metode-metode *student teams learning* berarti bahwa keberhasilan sebuah kelompok bergantung pada pembelajaran semua anggota kelompok. Akuntabilitas merujuk pada bagaimana setiap anggota kelompok saling membantu satu sama lain untuk belajar bersama dan memastikan kesiapannya masing-masing karena pada saatnya mereka akan diuji secara individual melalui kuis-kuis ataupun tugas-tugas lain dengan tanpa bantuan sesama anggota.

c. *Equal opportunities for success* (kesempatan yang sama untuk sukses)

Berarti bahwa setiap anggota harus berkontribusi pada kelompoknya masing-masing dengan terus meningkatkan performa mereka setiap hari. Hal ini pada akhirnya akan membuat semua anggota, baik yang berkemampuan rendah, sedang, maupun tinggi, sama-sama ditantang untuk melakukan yang terbaik bagi kelompok mereka.²²

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Metode *Student Teams Learning*

Ada elemen dasar yang mempengaruhi efektifitas pelaksanaan metode *student teams learning*. Semua elemen tersebut adalah

a. Interpedensi positif (*positive interpedence*)

Interpedensi positif disebut juga dengan ketergantungan positif. Sikap interpedensi positif muncul ketika siswa merasa terhubung dengan semua anggota kelompoknya, bahwa mereka tidak akan berhasil mengerjakan tugas tertentu jika ada anggota lain yang tidak berhasil mengerjakannya. Kondisi yang

²² *Ibid*, hlm. 115-116

demikian, mengharuskan mereka mengkoordinasikan setiap usahanya dengan usaha-usaha kelompoknya untuk menyelesaikan tugas tersebut.²³

Sikap ketergantungan positif yang telah terbangun dengan kuat akan menciptakan suasana dimana siswa dapat:

- a.) Melihat bahwa hasil kerjanya dapat bermanfaat untuk kelompoknya dan hasil kerja kelompoknya dapat dirasakan bermanfaatnya untuk dirinya
 - b.) Bekerja sama dengan kelompok kecil dan saling bertukar informasi dapat menimbulkan sikap saling mendukung, mendorong dan merayakan keberhasilan bersama.²⁴
- b. Interaksi promotif (*promotive interaction*)

Interaksi promotif didefinisikan sebagai suatu interaksi dalam kelompok dimana setiap anggota saling mendorong dan membantu anggota lain dalam usaha mereka untuk mencapai, menyelesaikan, dan menghasilkan sesuatu untuk tujuan bersama.²⁵

Interaksi positif muncul ketika anggota kelompok saling memberikan bantuan kepada anggota kelompoknya yang membutuhkan bantuan, saling bertukar informasi, saling memberikan *feedback* untuk mengoreksi performa sebelumnya yang kurang baik, saling memberikan pendapat kesimpulan dan opini, saling mendukung usaha masing-masing, saling percaya, saling berusaha mencapai tujuan dan saling berusaha menjaga emosi agar tetap tercipta suasana kelompok yang kondusif dan nyaman.²⁶

²³ *Ibid*, hlm. 47

²⁴ *Ibid*, hlm. 47

²⁵ *Ibid*, hlm. 53

²⁶ *Ibid*, hlm. 48

c. Akuntabilitas individu (*individual accountability*)

Sikap akuntabilitas ini muncul ketika setiap performa anggota kelompok dinilai. Hasil nilai yang diperoleh setiap anggota kelompok dapat direfleksikan untuk meningkatkan kembali performa agar mampu berkontribusi maksimal pada kelompoknya masing-masing. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mengetahui siapa yang membutuhkan bantuan dalam kelompok tersebut untuk menyelesaikan tugas kelompok.²⁷

Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga akuntabilitas individu. Strategi tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

- 1.) Merancang kelompok kecil. Semakin sedikit anggota kelompok maka semakin besar akuntabilitas kelompok tersebut
- 2.) Memberikan ujian individu pada setiap anggota kelompok
- 3.) Memanggil salah seorang dari kelompok secara acak untuk menjelaskan hasil kerja kelompoknya
- 4.) Selalu mengamati setiap kelompok dan mencatat anggota yang tidak memberikan kontribusi dalam kelompok tersebut
- 5.) Salah satu dari anggota kelompok berperan sebagai pemeriksa (*checker*) yang bertugas untuk meminta anggota yang lain menjelaskan alasan yang mendasari jawaban dari kelompoknya
- 6.) Meminta semua siswa untuk menjelaskan apa yang telah dipelajari kepada siswa lain.²⁸

²⁷ *Ibid*, hlm. 53

²⁸ *Ibid*, hlm. 54

d. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal skill and small group skill*)

Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil tidak secara tiba-tiba muncul ketika dibutuhkan. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil harus diajarkan guna memiliki keterampilan sosial tersebut. Siswa harus diajarkan keterampilan sosial untuk bekerja sama secara efektif dan dimotivasi untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam kelompok-kelompok pembelajaran kooperatif pada umumnya agar terwujud suasana yang produktif.²⁹

e. Pemrosesan kelompok (*group processing*)

Pemrosesan kelompok dapat didefinisikan dalam 2 hal untuk refleksi kelompok, yaitu;

- 1.) Mendeskripsikan apa saja tindakan yang dapat membantu dan yang tidak membantu
- 2.) Membuat keputusan tentang tindakan apa saja yang dapat dilanjutkan atau perlu diubah.³⁰

Tujuan pemrosesan kelompok adalah mengklarifikasi dan meningkatkan efektivitas kerja sama antar anggota untuk mencapai tujuan kelompok. Pemrosesan kelompok dapat dilakukan dalam kelompok kecil maupun semua siswa. Pemrosesan kelompok dapat dilakukan diluar jam belajar untuk melihat seberapa efektif kelompok bekerja sama. Setiap kelompok diminta untuk mendeskripsikan tindakan apa saja yang dapat membantu dan tidak membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok kemudian meminta memutuskan tindakan apa saja yang harus dilanjutkan atau diubah untuk mencapai tujuan kelompok.³¹

²⁹ *Ibid*, hlm. 55

³⁰ *Ibid*, hlm. 57

³¹ *Ibid*, hlm. 58

6. Kelebihan Dan Kekurangan Metode *Student Teams Learning*

Setiap metode yang ada dan ditemukan oleh para ahli tidak ada kesempurnaan yang utuh dalam metode tersebut. Suatu metode yang diterapkan ditempat tertentu bisa dikatakan efektif tetapi hal tersebut tidak bisa dikatakan demikian jika diterapkan ditempat lain dengan kondisi dan situasi yang berbeda. Pada hakikatnya semua metode tidak bisa lepas dari sisi kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam metode tersebut. Oleh karenanya tidak ada metode yang disebut metode yang paling efektif.³²

Demikian juga dengan metode *student teams learning* yang tidak lepas dari sisi kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan dalam metode *student teams learning* adalah sebagai berikut.

Kelebihan metode *student teams learning*, yaitu

- a. Mengajarkan siswa untuk saling bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu, karena melakukan kegiatan secara bersama-sama dapat mempermudah mencapai tujuan.
- b. Mendorong untuk saling bekerja keras secara kelompok
- c. Mengajarkan siswa untuk saling memberikan bantuan kepada temannya dalam kelompok yang membutuhkan bantuan sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai
- d. Mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan oleh kelompok
- e. Mengajarkan siswa untuk berkontribusi atau berpartisipasi dalam kelompok, karena sedikit banyak partisipasi yang diberikan akan memberikan manfaat kepada kelompoknya
- f. Mengajarkan siswa untuk saling menghormati pendapat orang lain.

³² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu Metodis Dan Paradigmatik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 52

Kekurangan dari metode *student teams learning* adalah;

- a. Waktu. Penerapan metode membutuhkan waktu yang lebih lama.
- b. Persiapan. Metode *student teams learning* membutuhkan persiapan yang matang dari segi konsep tempat duduk dan konsep bahan ajar.
- c. Guru. Kreatifitas guru dalam menerapkan metode dan kemampuan guru dalam mengelola kelas mempengaruhi keberhasilan penerapan metode *student teams learning*.
- d. Proses pembelajaran menurut Slavin dalam buku *cooperative learning* (2013), yaitu;
 - 1.) *Free rider*, maksudnya siswa yang tidak bertanggung jawab secara personal, mereka hanya akan “mengekor” pada teman satu kelompoknya yang lain.
 - 2.) *Diffusions of responsibility*, yaitu kondisi dimana beberapa anggota yang dianggap tidak mampu cenderung diabaikan oleh anggota lain yang lebih mampu menyelesaikan tugas.
 - 3.) *Learning a part of task specialization*. Setiap kelompok ditugaskan untuk mempelajari atau mengerjakan bagian materi yang berbeda antas satu sama lain. Pembagian semacam ini sering kali membuat siswa hanya terfokus pada bagian materinya saja, sementara bagian dari materi yang lain yang dikerjakan oleh kelompok lain tidak diperhatikan sama sekali, padahal antar materi saling memiliki kaitan atau hubungan.³³

³³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu Metodis Dan Paradigmatik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 68

C. Sosio-Emosional

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Sosio-Emosional

Sosio emosional berasal dari 2 kata yaitu sosio yang berakar dari kata sosial dan emosional yang berakar dari kata emosi. Sosio menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat banyak.³⁴

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah. Emosi akar untuk bertindak atau memancing tindakan.³⁵ Hal ini sesuai dengan yang pernyataan Goleman bahwa emosi merupakan perasaan atau pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan yang biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.³⁶

Bentuk-bentuk reaksi emosi antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Reaksi amarah, seperti mengamuk, benci, kesal, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan.
- b. Reaksi takut, seperti cemas, gugup, khawatir, was-was, panik, fobia, waspada.
- c. Reaksi kebahagiaan, seperti gembira, riang, puas, terhibur, bangga, takjub, senang, bahagia, rasa puas, rasa terpenuhi.
- d. Reaksi sedih, antara lain pedih, sedih, muram, suram, putus asa, melankolis, kesepian
- e. Reaksi cinta, antara lain penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran.
- f. Reaksi jengkel. Jijik, muak, tidak suka, mau muntah.

³⁴ W. J. S. Poerwadarmita, *Kamus Basar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Balai Pustaka, 1995, hlm, 958

³⁵ M. Nur Ghufron, *Psikologi*, Media Nora Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 64

³⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*; Alih Bahasa, T. Hermaya, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, hlm. 411

- g. Reaksi malu. Rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hati hancur lebur.³⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa sosio-emosional merupakan perasaan atau pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan yang biologis dan psikologis yang mendorong manusia untuk bergaul, beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan orang lain dan ingin diterima oleh orang lain sehingga mereka cocok dengan kelompok tempat mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok.³⁸

Dasar hukum sosio-emosional adalah

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ
وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ
الْكَفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

Artinya:

“Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.”(Q.S. Al-Hujurat: 7)³⁹

Adapun tujuan dikembangkannya sosio-emosional adalah sebagai berikut:

- a. Mengenali emosi diri sendiri untuk memandu keputusan diri sendiri.

³⁷ M. Nur Ghufon, *Psikologi*, Media Nora Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 68-70

³⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 49

³⁹ Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 02, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Nur Cahaya, Semarang, 1994, hlm. 516

- b. Mengelola dan mengekspresikan emosi diri dengan tepat, sehingga mampu menguasai dan mengarahkan emosi dengan baik.
- c. Memotivasi diri sendiri sehingga bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi serta merta membantu mengambil keputusan dan bertindak secara efektif.
- d. Mengenali emosi orang lain untuk merasakan apa yang dirasakan dan mampu memahami perspektif mereka.
- e. Membina hubungan dengan orang lain.⁴⁰

2. Perkembangan Sosio-Emosional Remaja

a. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat diartikan juga sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan norma agama.⁴¹

Pada masa remaja berkembang *social cognition*, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahamannya ini, mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab melalui hubungan persahabatan maupun percintaan (pacaran). Dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut sikap, nilai dan kepribadian.⁴²

Pada masa remaja berkembang juga sikap *conformity*, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini,

⁴⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Rosdakarya, Bandung, 3013, hlm. 170

⁴¹ Syamsu Yusuf LN, Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 65

⁴² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm.198

pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain. perkembangan sikap komformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif.⁴³ Berdampak positif apabila sikap atau perilaku yang diikuti dapat dipertanggung jawabkan, seperti remaja yang taat beribadah, memiliki budi pekerti yang luhur, rajin belajar dan aktif dalam kegiatan sosial, kemungkinan remaja tersebut akan menampilkan sikap sosial yang baik. Sebaliknya, apabila kelompok sosial yang diikuti menampilkan sikap seperti melecehkan nilai-nilai moral, maka sangat dimungkinkan remaja akan menampilkan perilaku seperti kelompoknya tersebut.

b. Perkembangan emosi

Pada usia remaja awal, perkembangan emosi menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif, dan temperamental, sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya. Hal ini didorong pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

Proses pencapaian perkembangan kematangan emosional sangat sulit bagi remaja dan dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan harmonis, saling mempercayai, saling menghargai dan

⁴³ *Ibid*, hlm. 198

tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya.⁴⁴

Remaja yang dalam proses perkembangannya berada dalam iklim yang kondusif, cenderung akan memperoleh perkembangan emosinya ini ditandai oleh; (1) adekuasi emosi: cinta kasih, simpati, altruis (senang menolong orang lain), respek (sikap hormat atau menghargai orang lain), dan ramah, (2) mengendalikan emosi; tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis dan tidak pesimis (putus asa), dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar.⁴⁵

3. Langkah-Langkah Mengembangkan Sosio-Emosional

Daniel Goleman dalam buku Psikologi Perkembangan karya Desmita mengklasifikasikan kecerdasan emosional atas lima komponen, yaitu: (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri, (4) mengenali emosi orang lain dan (5) membina hubungan.⁴⁶

“Pertama, mengenali emosi diri-kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan. Pada saat yang sama, kesadaran diri dapat membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antar personil serta menyadari emosi dan pikiran sendiri. Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai dalam menangani perilaku negatif diri sendiri.

Kedua, mengelola emosi, yaitu peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu tujuan, serta mampu menetralsisir tekanan emosi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa

⁴⁴ *Ibid.*, hlm.197

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 197-198

⁴⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 170

tertekan atau menahan gejolak emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenangkan.

Ketiga, motivasi diri. Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia terhadap tujuan, membantu mengambil keputusan dan bertindak secara efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang. Ini berarti antara motivasi dan emosi mempunyai hubungan yang sangat erat. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran, emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

Keempat, mengenali emosi orang lain-empati. Kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.

Kelima, membina hubungan, yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar sesama.⁴⁷

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sosio-Emosional

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinu dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati. Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan.⁴⁸

Sama halnya dengan aspek-aspek perkembangan individu lainnya, aspek sosio-emosional terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses perkembangannya menuju kematangan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosio-emosional individu, yaitu

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 170-172

⁴⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 15

a. Faktor hereditas

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu dan diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik atau psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.⁴⁹ ini berarti karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan dari pihak orang tuanya. Karakteristik tersebut meliputi fisik (struktur tubuh, warna kulit, dan bentuk rambut) dan psikis atau sifat-sifat mental (emosi, kecerdasan dan bakat).

b. Faktor lingkungan

Faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan adalah

1.) Keluarga

Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu terhadap perkembangan anak. Demikian karena orang tua atau keluarga merupakan tempat awal kehidupan anak, juga lingkungan tempat anak tumbuh dimana terdapat hubungan dengan orang-orang yang dekat dan berarti bagi anak. Jika anak tumbuh dalam lingkungan rumah yang lebih banyak berisi kebahagiaan contoh perilaku yang ramah, maka anak akan cenderung mempunyai kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia dan memiliki sikap sosial yang ramah.⁵⁰

Faktor-faktor lingkungan keluarga yang dipandang mempengaruhi perkembangan anak diklasifikasikan ke dalam dua faktor, yaitu keberfungsian keluarga dan pola hubungan orang tua-anak.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 31

⁵⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 445

Keberfungsian keluarga, keluarga yang fungsional atau yang ideal memiliki karakteristik sebagai berikut; minimnya perselisihan antar orang tua atau orang tua-anak, ada kesempatan untuk menyatakan keinginan atau pendapat, menerapkan disiplin yang tidak keras dan penuh kasih sayang, memberikan peluang untuk bersikap mandiri dalam berfikir, dan berperilaku, saling menghormati dan menghargai antar keluarga, orang tua memiliki emosi yang stabil.⁵¹

2.) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, sosio-emosional maupun fisik-motorik.⁵²

Beberapa faktor sekolah yang memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan anak adalah personil sekolah memiliki kemampuan akademik dan profesional yang memadai dalam pengelolaan dan manajerial, sekolah memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi, misi dan tujuan sekolah, para personil sekolah memiliki semangat kerja yang tinggi, merasa senang dan disiplin serta rasa tanggung jawab yang didukung dengan terpenuhinya kesejahteraan hidupnya, sikap dan perilaku guru terhadap siswa bersifat positif; bersikap ramah dan respek terhadap siswa, memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat

⁵¹ Syamsu Yusuf LN, Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 27

⁵² *Ibid*, hlm. 30

atau bertanya dan tersedianya sarana prasarana yang memadai.⁵³

3.) Teman sebaya

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi anak mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan dirinya. Melalui kelompok teman sebaya, anak dapat memenuhi kebutuhannya untuk belajar berinteraksi sosial (berkomunikasi dan bekerja sama), belajar menyatakan pendapat dan perasaan, belajar merespon atau menerima pendapat dan perasaan orang lain, belajar tentang norma-norma kelompok dan memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial. Kelompok remaja ini terbentuk biasanya karena ada kesamaan nasib dan konformitas diantara mereka, seperti sama-sama mengalami masalah dalam keluarga, minat, keinginan untuk tampil sama, bergaya bahasa yang sama, gaya berpakaian yang relatif sama, dan sikap solidaritas yang kuat.⁵⁴

4.) Media massa

Media massa yang dewasa ini sangat menarik perhatian masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja adalah televisi dan internet. Keduanya sebagai media massa elektronik mempunyai misi untuk memberikan informasi, pendidikan dan hiburan bagi penggunannya. Dipandang dari sisi ini televisi dan internet bisa memberikan dampak positif bagi anak-anak dan remaja karena berbagai informasi yang didapat dapat memperluas wawasan tentang berbagai aspek kehidupan, sebagai hiburan baik yang berupa film atau musik, dan memperoleh pendidikan baik yang bersifat umum atau agama. Selain itu juga telah

⁵³ Syamsu Yusuf LN, Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 30-31

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 41-42

memberikan dampak negatif terhadap gaya hidup masyarakat. Jika diperhatikan tayangan televisi dewasa ini semakin banyak yang tidak memperdulikan norma agama atau akhlak mulia. Tidak sedikit aktris-aktor yang dalam penampilannya senang berpakaian dan bergaya tidak senonoh dan mempertontonkan kekerasan.⁵⁵

5. Hubungan Sosio-Emosional Dengan Pembelajaran

Berkat diperolehnya perkembangan sosial, siswa dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya ataupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat difasilitasi atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok. Tugas kelompok ini harus memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk menunjukkan prestasinya, selain itu juga diarahkan untuk untuk mencapai tujuan bersama. Dengan melaksanakan tugas kelompok, siswa dapat belajar dengan sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa dan bertanggung jawab.⁵⁶

Emosi merupakan faktor dominan yang memenuhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar dan emosi yang positif, seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk mengkonsentrasikan diri terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku-buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas-tugas, dan disiplin dalam belajar.⁵⁷ Mengingat hal tersebut, maka guru seyogyanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menghargai hasil karya

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 43

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 72

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 72

siswa, dan mempunyai kepedulian untuk memecahkan masalah yang dialami siswa.⁵⁸

D. Akidah Akhlak

1. Pengertian Dan Dasar Akidah Akhlak

Akidah akhlak berasal dari 2 kata yaitu akidah dan akhlak. Kata akidah dalam bahasa arab adalah عقده yang berarti ikatan, sangkutan. Menurut pengertian teknis artinya adalah iman atau kepercayaan.⁵⁹ Akidah secara terminologis adalah kepercayaan kepada suatu hakekat tertentu dengan kepercayaan yang mutlak, yang tidak mengundang keraguan dan perdebatan.⁶⁰

Akhlak menurut bahasa adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang menunjukkan arti budi pekerti, adat kebiasaan dan muru'ah (segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at).⁶¹

Budi pekerti, tingkah laku, kebiasaan dan tabi'at dalam pelaksanaannya bisa berbentuk baik (positif) dan buruk (negatif). Tingkah laku positif antara lain berupa tingkah laku yang bersifat benar, amanah, sabar, pemaaf, rendah hati dan rendah hati. Tingkah laku negatif antara lain berupa sombong, dengki, khianat, bohong dan riya.

Berdasarkan definisi para ulama' diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak menurut istilah adalah sikap yang telah tertanam kuat dan timbul dari dalam diri seseorang yang melahirkan perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran serta sungguh-sungguh karena Allah SWT.

Akidah merupakan akar atau pokok agama. Akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 73

⁵⁹ Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Stain Kudus, Kudus, 2008, hlm. 3

⁶⁰ Abdul Ghani Abud, *Aqidah Islan Versus Ideologi Modern*, Trimurti Press, Ponorogo, 1992, hlm. 1

⁶¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, RajaGrafindo, Jakarta, 2012, hlm. 3

konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT. dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga/kesehatan).⁶²

Sementara itu, akidah akhlak sebagai salah satu mata pelajaran atau materi yang diajarkan di madrasah atau sekolah merupakan bentuk usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*) terutama dalam aspek akidah (*tauhid*) dan akhlak, terampil melakukan ajaran Islam (*doing*), dan melakukan ajaran Islam yang *rahmatan lil'alam*.⁶³

Adapun dasar hukum mempelajari akidah akhlak adalah sebagai berikut.

يَأْهَلُ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا
 كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ
 جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ
 مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى
 النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya:

15. Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu

⁶² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 0001512, *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab*, Menteri Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2013, hlm. 29

⁶³ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/Madrasah*, RajaGrafindo, Jakarta, 2015, hlm. 158

sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.

16. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (Q. S. AL-Maidah:15-16)⁶⁴

2. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu untuk membedakan dengan mata pelajaran lain. Begitu pula dengan akidah akhlak memiliki karakteristik seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 0001512 tahun 2013 tentang kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab;⁶⁵

“Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan / keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-Asma’ al-husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji (mahmudah) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (mazmumah) dalam kehidupan sehari-hari.”⁶⁶

Dari Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 0001512 tahun 2013 tentang kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dapat

⁶⁴ Al-Qur’an Surat Al-Maidah ayat 02, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Nur Cahaya, Semarang, 1994, hlm. 110

⁶⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 0001512, *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab*, Menteri Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2013, hlm. 30

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 30-31

diketahui bahwa ruang lingkup dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut.

- a. Aspek akidah seperti prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, *al-asma' al-husna*, konsep Tauhid dalam Islam
- b. Aspek akhlak terpuji, seperti *husnuz-zan*, tobat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja
- c. Aspek akhlak tercela, seperti riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengonsumsi narkoba)
- d. Aspek adab, seperti adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan takziah, adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis, Adab membaca Al-Qur'an dan berdoa.
- e. Aspek kisah sebagai contoh tokoh islam yang dapat dijadikan inspirasi atau teladan meliputi, kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s., Ulul Azmi, kisah sahabat (Fatimatu Zahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Ghifari, Uwes al-Qarni, al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Iqbal).⁶⁷

3. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Terdapat banyak pendapat mengenai tujuan pembelajaran akidah akhlak. Adapun tujuan pembelajaran akidah akhlak menurut para ahli adalah sebagai berikut.

- a. Menurut prosesnya, Khalimi mengidentifikasi 3 macam tujuan pembelajaran akidah akhlak yaitu

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 35-36

- 1) Tahu, mengetahui (*knowing*). Di sini tugas guru adalah mengupayakan agar siswa mengetahui konsep akidah dan akhlak serta mengajarkan bahwa cara yang paling mudah untuk mengetahui aspek akidah akhlak adalah dengan meneladani kehidupan Rasulullah SAW., kemudian guru memberikan tugas untuk membedakan mana aspek akidah dan mana aspek akhlak.
- 2) Terampil melaksanakan atau mengerjakan yang diketahui (*doing*). Cara yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai aspek ini bisa dengan membawa siswa kepada kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Guru memerintahkan siswa untuk mengamati tingkah laku masyarakat kemudian menentukan mana aspek akidah dan mana aspek akhlak.
- 3) Melaksanakan yang ia ketahui (*being*). Konsep ini seharusnya telah menyatu dalam kepribadian siswa. Jika siswa telah mengetahui konsepnya, telah terampil melaksanakan, secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya. Jika ia kurang baik akidah atau akhlaknya paling tidak dalam dirinya terdapat suatu penyesalan.⁶⁸
 - b. Memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia berusaha melaksanakan, dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha menghindari.
 - c. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan
 - d. Membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia

⁶⁸ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/Madrasah*, RajaGrafindo, Jakarta, 2015, hlm. 158

- e. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan⁶⁹

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian yang peneliti temukan yang hampir sama dengan tema penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu

1. Skripsi dari Siti Ulfatuz Zahro yang berjudul “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Dengan Pendekatan *Beyond Centers And Circle Times* (Studi Kasus di Tk Islam Modern Al-Furqon Yogyakarta)”.

Skripsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2009 yang membahas tentang upaya guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan *beyond centers and circle times*, selain itu juga membahas tentang hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam menerapkan pendekatan *beyond centers and circle time*.

Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa: (1) pembelajaran dengan menggunakan BCCT berlangsung dengan sistematis dan sesuai dengan kerangka dasar pendekatan BCCT, (2) upaya guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT sudah dilakukan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan persiapan yang baik dan usaha penerapan yang sistematis, (3) hasil pengembangan sosial emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan ketercapaian indikator yang diharapkan. Namun dalam perkembangan sosial emosional anak didik tetap masih membutuhkan bimbingan secara kontinu. (4) pengembangan sosial emosional didukung oleh (a) kualitas dan kuantitas pendidik yang

⁶⁹ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, RajaGrafindo, Jakarta, 2012, hlm. 15

mencukupi, (b) komunikasi insidental yang lancar antara guru dan orang tua. Hambatan yang dialami adalah (a) sikap orang tua yang *overprotective* atau terlalu khawatir akan anaknya, (b) kurangnya sarana dan prasarana, (c) lingkungan anak yang kurang baik, dan (d) kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak dalam penggunaan produk teknologi.

2. Skripsi dari Febryana Kartika Sari yang berjudul “Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B Tk Bakti I Karanganyar Tahun Pelajaran 2013/2014”.

Skripsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak Kelompok B TK Bakti I Karanganyar tahun pelajaran 2013/2014.

Metode penelitian ini adalah eksperimen jenis One Group Pretest-Posttest, yang disertai dengan pengujian hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak Kelompok B TK Bakti I Karanganyar yang berjumlah 10 anak, karena populasi yang diteliti dapat dijangkau oleh peneliti maka tidak diambil sampel dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui pedoman observasi dengan instrumen penelitian berbentuk *rating scale*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui pencapaian indikator perkembangan sosial emosional anak sebelum dan sesudah diberikan eksperimen menggunakan metode bermain peran. Analisis inferensial untuk menguji hipotesis menggunakan uji T dalam program SPSS 18 yaitu Independent Sample T-test. Hasil analisis data pada $\alpha = 5\%$ diperoleh $t_{hitung} = 11,759$ dan $t_{tabel} = 2,262$ karena $t_{hitung} > t_{tabel} = 11,759 > 2,262$

maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak setelah diberikan eksperimen menggunakan metode bermain peran lebih baik daripada perkembangan sosial emosional anak sebelum diberikan eksperimen menggunakan metode bermain peran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak Kelompok B TK Bakti I Karanganyar tahun pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan uraian singkat skripsi di atas diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan metode *student teams learning*. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain sebagai berikut:

1. Pada penelitian sebelumnya, yaitu yang dilakukan oleh Siti Ulfatuz Zahro.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ulfatuz Zahro menjadi pembeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jika pada penelitian Siti Ulfatuz Zahro untuk mengembangkan sosial emosional siswa menggunakan pendekatan *beyond centers and circle time* (BCCT), maka untuk mengembangkan sosio emosional siswa peneliti menggunakan metode-metode *student teams learning*. Selain hal tersebut yang menjadi pembeda adalah jenjang pendidikan yang diteliti. Siti Ulfatuz Zahro meneliti pada jenjang pendidikan anak usia dini, maka disini jenjang pendidikan yang diteliti oleh peneliti adalah pada tingkat pendidikan madrasah aliyah/ sederajat. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah kuantitatif eksperimen, sedang yang Siti Ulfatus Zahro gunakan dalam metode penelitian adalah kualitatif. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Ulfatuz Zahro dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang aspek pengembangan sosio-emosional siswa.

2. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Febryana Kartika Sari.

Penelitian yang dilakukan oleh Febryana Kartika Sari menjadi pembeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jika pada penelitian Febryana Kartika Sari untuk mengembangkan sosial emosional siswa menggunakan metode bermain peran maka untuk mengembangkan sosio emosional siswa peneliti menggunakan metode *student teams learning*. Selain hal tersebut yang menjadi pembeda adalah jenjang pendidikan yang diteliti. Febryana Kartika Sari meneliti pada jenjang pendidikan anak usia dini, maka disini jenjang pendidikan yang diteliti oleh peneliti adalah pada tingkat pendidikan madrasah aliyah/ sederajat. Jenis metode eksperimen yang digunakan Febryana Kartika Sari adalah *one group pretest-posttest*. Berbeda dengan peneliti yang menggunakan metode eksperimen *pretest-posttest control group design*. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Febryana Kartika Sari dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang aspek pengembangan sosio-emosional siswa dan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen.

F. Kerangka Berfikir

Student teams learning adalah pembelajaran tim atau kelompok. Pembelajaran kelompok merupakan kegiatan pembelajaran yang didalamnya siswa dikelompokkan secara heterogen dalam satu aspek maupun dalam beberapa aspek. Metode-metode *student teams learning* menekankan pada proses pembelajaran yang kooperatif, dimana setiap anggota kelompok diberikan tugas untuk menyelesaikannya dengan penuh tanggung jawab oleh setiap anggota kelompok yang didalamnya ditanamkan sikap saling memberi dan menerima bantuan antar anggota kelompok dengan tujuan agar setiap anggota kelompok dapat mengerti atau paham tugas yang sedang

dikerjakan. Selain menerapkan sistem pembelajaran kerja sama, metode *student teams learning* juga menerapkan penghargaan kelompok. Pemberian penghargaan kelompok tersebut dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih meningkatkan prestasi mereka.

Sosio-emosional merupakan perasaan atau pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan yang biologis dan psikologis yang mendorong manusia untuk bergaul, beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan orang lain dan ingin diterima oleh orang lain sehingga mereka cocok dengan kelompok tempat mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok.

Akidah akhlak sebagai salah satu mata pelajaran atau materi yang diajarkan di madrasah merupakan bentuk usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*) terutama dalam aspek akidah (*tauhid*); kepercayaan kepada Allah SWT dan semua utusan Allah SWT, akhlak; budi pekerti baik manusia kepada Allah SWT, manusia kepada sesama manusia maupun manusia kepada alam, terampil melakukan ajaran Islam (*doing*), dan melakukan ajaran Islam yang *rahmatan lil' alamin*.

Prinsip dari metode *student teams learning* yang menekankan pada belajar secara tim atau kelompok serta prinsip pemberian penghargaan. metode *student teams learning* jika diterapkan pada mata pelajaran akidah akhlak yang bertujuan untuk menyiapkan siswa yang berakidah benar terutama berakhlak baik, ini seharusnya akan memberikan pengaruh pada sosio-emosional siswa menjadi lebih baik pula. Demikian karena prinsip belajar secara tim atau kelompok pada metode *student teams learning* akan menimbulkan sikap saling membantu kepada sesama teman serta sikap saling memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan bantuan. Sikap semacam ini akan menjauhkan siswa dari sikap bullying, semena-mena kepada sesama teman, sehingga memunculkan emosi yang positif yang lebih

stabil. Emosi positif yang lebih mendominasi perasaan siswa akan mendorong siswa memunculkan perilaku atau tindakan-tindakan yang positif pula.

Peneliti dapat memberikan gambaran mengenai adanya pengaruh metode *student teams learning* terhadap sosio-emosional siswa kelas XI pada mata pelajaran akidah akhlak berupa bagan sebagai berikut :

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berfikir Pengaruh Metode *Student Teams Learning* Terhadap Sosio-Emosional Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Akidah Akhlak



Ket:

X : Metode *Student Teams Learning*

Y : Sosio-Emosional Siswa Kelas XI

Berdasarkan bagan diatas dapat dijelaskan bahwa variabel X (metode *student teams learning*) berpengaruh terhadap variabel Y (sosio-emosional siswa kelas XI).

G. Hipotesis

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap

rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁷⁰

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis deskriptif 1

Penerapan metode *student teams learning* pada mata pelajaran akidah akhlak di kelas XI MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2016/2017, dinyatakan dalam kategori baik.

2. Hipotesis deskriptif 2

Sosio-emosional siswa kelas XI pada mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2016/2017, dinyatakan dalam kategori baik.

3. Hipotesis asosiasif

Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode *student teams learning* terhadap sosio-emosional siswa kelas XI pada mata pelajaran akidah akhlak di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2016/2017

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 96.